BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pariwisata didefinisikan sebagai perjalanan yang dilakukan berkali-kali, dari satu tempat ke tempat lain dengan maksud dan tujuan tertentu. Pariwisata sendiri berasal dari bahasa Sanskerta yaitu ‘pari’ yang berarti banyak atau berkali-kali dan ‘wisata’ berarti perjalanan atau berpergian (Simanjuntak dkk, 2017: 1). Berdasarkan UU Republik Indonesia No.9 tahun 1990 tentang kepariwisataan, mendefinisikan wisata adalah perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau berkelompok untuk mengunjungi suatu tempat dengan tujuan rekreasi, pengembangan diri, atau mempelajari wisata yang dikunjungi (Simanjuntak dkk, 2017: 2).

Indonesia memiliki pilihan-pilihan yang dapat dijadikan tempat untuk berwisata bersama kerabat atau keluarga, berpacu pada UU Nomor 9 Tahun 1990 tentang Kepariwisataan, objek wisata dibagi menjadi tiga bagian besar yaitu wisata alam, wisata budaya, dan wisata minat khusus (www.kemenpar.go.id). Wisata alam adalah wisata yang memiliki destinasi alam bebas seperti pegunungan, laut, hutan, curug, dan bukit. Wisata budaya bertujuan untuk mengenali budaya-budaya yang ada di objek wisata tersebut. Sedangkan wisata minat khusus ada wisata yang diciptakan untuk menyalurkan bakat dari suatu komunitas atau sekelompok orang seperti wisata paralayang, pendakian gunung, arung jeram, dsb.

Disetiap daerah di Indonesia memiliki objek wisata yang serupa namun tidak sama, masing-masing memiliki keunggulan yang dapat ditonjolkan sebagai daya tarik untuk para wisatawan dengan target yang berbeda-beda. Salah satunya yang kaya akan objek wisata adalah Garut. Sejak zaman kolonial dulu, Garut sudah terkenal sebagai destinasi wisata, dikarenakan Kabupaten Garut berhiaskan gunung-gunung yang menjulang, hamparan tanah yang subur, dan pantai yang indah. Pada pertengahan tahun 1950-an Kabupaten Garut pun telah dijuluki sebagai Kota Intan oleh Presiden RI Ir. Soekarno saat berkunjung dan berpidato di Kabupaten Garut.

Garut berada pada bagian Tenggara provinsi Jawa Barat, wilayah Garut didominasi dengan pegunungan kecuali pada bagian Selatan karena daerah pesisiran pantai (https://id.wikipedia.org/). Kabupaten Garut memiliki kurang lebih tiga ratus wisata yang tercatat di tanah Garut. Dikarenakan banyaknya

destinasi wisata dan kurangnya pengetahuan tentang wisata di Garut bagi masyarakat luas, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Garut merumuskan 10 destinasi wisata unggulan pada tahun 2019 ini untuk dijadikan sebagai wisata unggulan bagi Kabupaten Garut, sehingga dapat menaikkan daya tarik lebih bagi para wisatawan serta menciptakan rasa aman dan nyaman ketika wisatawan berkunjung, wisata 10 destinasi unggulan tersebut antara lain, wisata Bagendit di Kecamatan Banyuresmi, Situ Cangkuang di Kecamatan Leles, Pantai Sayanghelang di Kecamatan Pameungpeuk, Pantai Cijeruk Indah, Pantai Karang Paranje di Kecamatan Cibalong, Pantai Rancabuaya di Kecamatan Caringin, Talaga Bodas di Kecamatan Pangatikan, wisata kawasan Kamojang di Kecamatan Samarang, Kebun Binatang Cikebulan di Kecamatan Kadungora, dan Kawasan Wisata Darajat di Kecamatan Pasirwangi (https://nasional.republika.co.id/). Destinasi wisata tersebut memiliki potensi wilayah yang bagus sehingga perlu diprioritaskan untuk menstabilkan bahkan meningkatkan data pengunjung setiap tahunnya, ini berdampak pula pada perekonomian masyarakat sekitar objek wisata tersebut.

Tetapi informasi mengenai 10 destinasi wisata unggulan tersebut belum disebarluaskan secara merata, sehingga kurangnya informasi mengenai adanya destinasi wisata unggulan tersebut. Informasi terdahalu yang telah dikeluarkan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Garut berupa brosur dan pamflet tetapi tidak berfokus pada 10 destinasi wisata unggulan, melainkan digabungkan dengan wisata lainnya dan media tersebut tidak dapat memuat informasi cukup banyak serta belum dapat menjadi bentuk fisik yang dijadikan aset dan dokumentasi bagi Pemerintahan Garut. Kurangnya pihak yang menguasai pembuatan media informasi menjadi salah satu faktor informasi tentang 10 destinasi wisata unggulan tersebut kurang diketahui oleh masyrakat luas.

Permasalahan yang ada dalam wisata 10 destinasi wisata unggulan Garut adalah kurangnya media informasi yang mendokumentasikan dan memperlihatkan keindahan Garut pada destinasi wisata tersebut. Jika media informasi tidak berkembang dan diperbaharui, dapat berdampak pada penurunan statistik pengunjung dan perekonomian masyarakat Garut.

1.2 Permasalahan

1.2.1 Identifikasi Masalah

1. Kurangnya informasi dan dokumentasi tentang 10 destinasi wisata unggulan di Garut.
2. Belum adanya media khusus yang membahas tentang 10 destinasi wisata unggulan di Garut dengan lengkap.

1.2.2 Rumusan Masalah

Bagaimana membuat media agar dapat secara efektif menyampaikan informasi dan mendokumentasikan tentang destinasi wisata unggulan di Garut?

1.3 Ruang Lingkup

Ruang lingkup dari pembuatan tugas akhir yang berjudul "Perancangan Buku Fotografi 10 Destinasi Wisata Unggulan di Garut" adalah:

1. **Apa**

   Perancangan media tentang wisata 10 destinasi wisata unggulan di Garut dengan teknik fotografi dan deskripsi singkat.

2. **Bagaimana**

   Untuk menyampaikan informasi secara efektif salah satunya dengan cara pembuatan buku dengan menggabungkan teknik fotografi dan teks sebagai pendukung.

3. **Tempat**

   Penyebaran buku fotografi 10 destinasi wisata unggulan di Garut tersebut di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Garut, dibeberapa hotel di Luar Kabupaten Garut, pameran, serta *event-event* penting lainnya.

4. **Waktu**

   Pengumpulan data dari penelitian tugas akhir ini dimulai sejak Februari 2019 sampai Juni 2019.

5. **Siapa**

   Target dari media informasi khusus ini adalah wisatawan lokal luar Kabupaten Garut dan luar Jawa Barat, remaja hingga dewasa yang berusia 20-30 tahun. Dikarenakan pengunjung dari destinasi wisata di Garut berusia tersebut.

1.4 Tujuan Perancangan

Merancang buku fotografi 10 destinasi wisata unggulan di Garut sebagai sarana penyebaran informasi dan dokumentasi yang didedikasikan untuk aset Kabupaten Garut.

1.5 Metode Pengumpulan Data

1. Metode Observasi

Observasi adalah mengumpulkan data atau keterangan yang harus dijalankan dengan melakukan usaha-usaha pengamatan secara langsung ke tempat yang akan diselidiki (Arikunto, 2006: 124).

Pada tahap ini, bentuk kegiatan dilakukan dengan melakukan observasi terhadap objek yang diteliti. Studi lapangan yang penulis lakukan adalah dimana penulis melakukan pengamatan secara langsung tanpa perantara apapun, ini dilakukan saat peneliti melakukan pengamatan langsung di sekitar daerah objek wisata Garut untuk mengetahui kondisi yang ada di lapangan.

2. Wawancara

Wawancara adalah instrumen penelitian yang memiliki kekuatan penggalian pemikiran, konsep, dan pengalaman pribadi pendirian atau pandangan dari individu yang diwawancara (Soewardikoen, 2013: 30).

Pada tahap ini, bentuk kegiatan yang dilakukan adalah melakukan sesi tanya jawab kepada pihak Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Garut dan fotografer. Data diambil dengan proses tatap langsung tanpa perantara dengan bercakap-cakap dan bertatap muka.

3. Kuesioner

Suatu daftar pertanyaan mengenai suatu hal pada suatu bidang yang harus diisi secara tertulis oleh responden sesuai target *audience* (Soewardikoen, 2013: 35).

Pada tahap ini, bentuk kegiatan yang dilakukan adalah membuat daftar pertanyaan di media *google forms* dan kemudian disebarkan melalui akun media sosial *line*, *instagram*, dan *whatsapp* kepada target audiens dari objek.

4. Studi Pustaka

Kemampuan manusia untuk mengurai dan menggabungkan, memungkinkan untuk membuat teori-teori baru dari teori-teori yang sudah

ada dari hasil membaca. Studi pustaka juga diperlukan untuk memperkuat perspektif dan kemudian meletakkan dalam konteks (Soewardikoen, 2013: 16).

Studi ini dilakukan penulis untuk dijadikan referensi teori dari buku, jurnal, dan internet dalam penulisan laporan Tugas Akhir.

5. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data untuk menelusuri data historis. Kumpulan data tersebut dapat berupa monument, foto, CD, dan hardisk. Dokumen adalah informasi yang disimpan sebagai bahan dokumenter. Bahan-bahan dokumenter salah satunya adalah foto dan buku-buku memorial (Ardianto, 2010: 167).

Metode ini akan dilakukan penulis untuk mengambil gambar pada objek wisata di Garut serta catatan-catatan seputar objek wisata tersebut.

1.6 Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan adalah analisis matriks perbandingan. Analisis ini berfungsi untuk membantu peneliti dalam membuat laporan hasil penelitian.

Matriks membantu mengidentifikasi bentuk penyajian lebih seimbang, dengan cara mensejajarkan informasi baik berupa gambar maupun tulisan. Sebuah matriks terdiri dari kolom dan baris, memunculkan dua dimensi yang berbeda, konsep atau seperangkat informasi. Mengidentifikasi persamaan dan perbedaan dalam data penelitian (Soewardikoen, 2013: 61).

1.7 Kerangka Perancangan

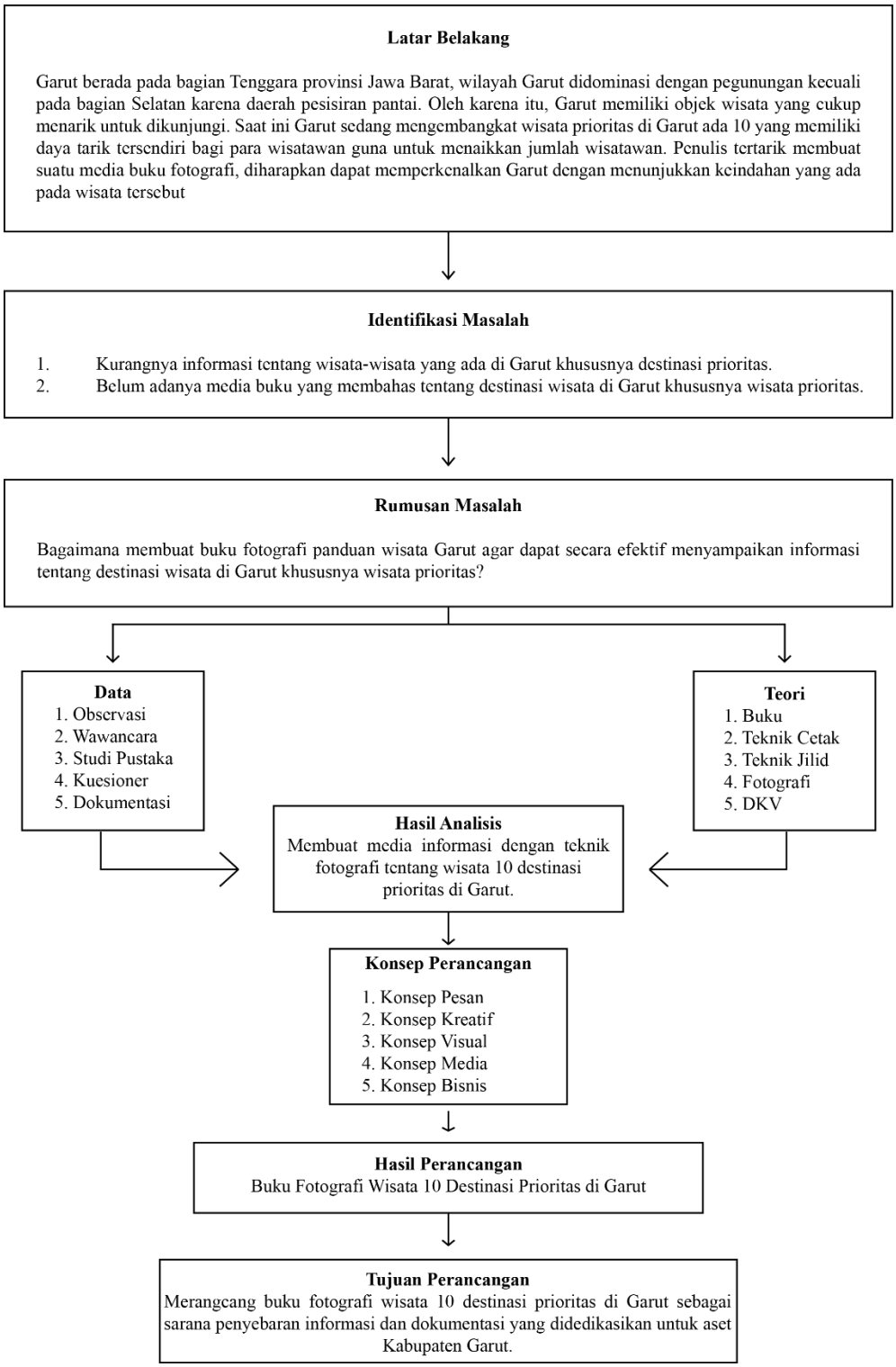

Gambar 1.1 Kerangka Perancangan

(Sumber: Dokumentasi pribadi)

1.8 Pembabakan

Bab I Pendahuluan

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, ruang lingkup atau batasan masalah, tujuan perancangan, metode pengumpulan data, metode analisis matriks perbandingan, kerangka perancangan, serta pembabakan dari susunan penulisan.

Bab II Dasar Pemikiran

Bab ini akan menjelaskan tentang teori-teori yang digunakan sebagai pijakan dalam proses perancangan buku fotografi 10 destinasi wisata unggulan di Garut, Jawa Barat.

Bab III Data dan Analisis Masalah

Bab ini menjelaskan tentang data-data apa sajakah yang dibutuhkan seperti data institusi, data produk atau ide yang akan digarap, data khalayak sasaran berdasarkan demografis, psikografis, perilaku konsumen. Serta data proyek, data hasil observasi, wawancara, dan kuesioner.

Bab IV Konsep dan Hasil Perancangan

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai konsep pembuatan desain buku fotografi 10 destinasi wisata unggulan di Garut, Jawa Barat yang akan dilakukan dan perancangannya.

Bab V Penutup

Bab ini berisi kesimpulan keseluruhan serta memberikan saran atau rekomendasi untuk kedepannya.